

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat beberapa waktu ini, menjadi komponen yang terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat. Konsekuensi dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu tentu mengandung unsur positif dan negatif, terutama dalam perkembangan teknologi informasi pada saat ini yang sangat mudah didapat oleh siapapun yang ingin mengaksesnya. Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa, dan nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah, bahkan berangsur-angsur hilang (Zaqiah, 2014 hlm. 7). Salah satu pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan agama yang dianut di Indonesia adalah hilangnya nilai-nilai luhur dari kebudayaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Saat ini, banyak sekali generasi muda yang tidak peduli akan budayanya sendiri, beberapa orang bahkan menganggap bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak penting. Hal ini dapat dikatakan sebagai degradasi kultural yang ditandai dengan munculnya gejala-gejala perilaku sosial baru proses penurunan nilai dan moral. Apabila terus dibiarkan, degradasi kultural ini tentunya akan melahirkan konsumerisme, nepotisme, sadistik, agresif, materialistis, individualisme, hedonisme dan lainnya. Selain itu, perilaku menyimpang juga menjadi permasalahan yang harus segera diperbaiki. Khorri (2014 hlm. 8) mengatakan bahwa penyimpangan yang terjadi saat ini lebih mengarah kepada penyimpangan dalam asfiks moralitas seperti, minum minuman keras, mengkonsumsi Narkotika, Psikotropika dan zat Adiktif (NAPZA), siswa menampar guru, dan bahkan ada yang berani memperkosa guru, dan lain sebagainya

Kondisi di atas memperjelas bahwa pendidikan seharusnya dapat menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, karena permasalahan tersebut rentan terjadi ketika seseorang dalam usia remaja, dimana mereka masih mencari jati diri yang nantinya akan menjadi karakter terhadap pribadinya. Sistem pendidikan yang selama ini dilakukan hanya terfokus pada ranah kognitif saja, sehingga seiring

berjalannya waktu, degradasi moral dan kultural tersebut tidak dapat dihindari. Padahal seharusnya pembelajaran pada idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja akan tetapi aspek afektif tidak kalah penting (Gunawan, 2019 hlm. 50). Kedua aspek ini dapat dikembangkan dengan melakukan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan afektif adalah membantu peserta didik agar membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hirarkhi afektif dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai-nilai, sehingga pada akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai juga menjadi suatu pedoman yang dijunjung tinggi sebagai landasan seseorang dalam mengambil tindakan. Pendidikan yang berdimensi nilai, moral, dan norma, sangat penting artinya bagi masyarakat yang cepat berubah. Kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Nilai lebih selalu menyangkut tindakan, oleh karena itu nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi, 2006 hlm. 29). Nasution (2006, hlm. 33) nilai selalu menjadi pedoman seseorang dalam bertingkah laku, agar nilai ini bisa dimasukkan dalam pelajaran harus melalui proses penanaman nilai dan pendidikan nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran salah satunya pendidikan IPS.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. IPS pada hakikatnya bersifat sebagai penyadaran kritis, melatih mental dan praktik sosial serta memungkinkan tumbuhnya kesadaran terhadap modal budaya asli. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPS tersebut yaitu, nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, dan nilai ketuhanan. Rahmad (2016, hlm 73) dalam penelitiannya mengatakan bahwa IPS dianggap mampu menghasilkan atau menciptakan generasi atau peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya Sanusi (2017, hlm. 98) menyebutkan bahwa: “Integrasi nilai agama dalam pengembangan materi ajar IPS, hadir sebagai upaya untuk memberikan sebuah tawaran alternatif atas persoalan akibat fanatisme (kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran) tertentu yang berujung pada titik kebuntuan kontra produktif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa IPS dan nilai-nilai agama dapat dipadukan menjadi satu kesatuan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang memiliki fondasi spiritual yang baik untuk membentengi diri dari pengaruh negatif. Tonga (2016, hlm. 15 Kaymakcan & Meydan (2012, hlm. 73)) dalam penelitiannya juga menyajikan persamaan nilai-nilai dan tujuan dalam IPS di Turkey (seperti warga negara yang baik, nilai-nilai, menjadi ilmiah, kejujuran, patriotisme, hak perempuan, hak asasi manusia, hormati perbedaan, bersikap peka terhadap alam, lingkungan hidup dan demokrasi) dengan agama Islam (seperti; memiliki moral yang bagus, nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan islam, ilmu pengetahuan yang baik, kepercayaan diri, cinta tanah air, menjaga kehormatan, toleransi, mencintai lingkungan, bermusyawarah, kebebasan berpikir dan berekspresi dan seterusnya). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan IPS berkontribusi untuk menjadikan warga negara yang baik, sedangkan tujuan Islam adalah untuk membesarkan individu dengan moral yang baik.

Ersoy dan Sahin (2012, hlm. 53) Rosyada (2021), Thoifah (2018), Faqihuddin (2017), Anwar (2021) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pembelajaran nilai untuk membentuk karakter dalam IPS tidak cukup hanya dimasukkan dalam pembelajaran saja, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh atau guru sebagai model untuk pembelajaran nilai dalam pembentukan karakter tersebut, sehingga kesamaan nilai dalam IPS dan Islam serta pemberian contoh atau model akan dapat mambentuk karakter peserta didik di sekolah. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan moralitas di Indonesia, memperbaiki karakter pada generasi Z agar menjadi sholeh dalam sosial dan kesholehan individu memiliki pengaruh pada kesholehan sosial agar peserta didik membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bermanfaat bagi orang lain, menebar kebaikan, bukan menebar cacian, kejahatan dan

kebencian antar sesama manusia. Nilai-nilai yang disebutkan di atas dapat dikategorikan kedalam kecerdasan beragama.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan beragama yang baik adalah individu yang sabar baik dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, mempunyai sikap yang adaptif, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi rasa sakit dan kesulitan hidup dengan sabar dan tenang dan tidak mudah mengeluh, bijaksana dan bertanggung jawab. Pasiak (2006, hlm. 60) menyatakan bahwa kecerdasan beragama melampaui keyakinan dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia. Kecerdasan beragama juga dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif, sehingga dapat membentengi diri dari perilaku yang tidak baik yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan beragama melalui pendidikan berbasis surau. Pendidikan berbasis surau memiliki tujuan untuk menjaga dan mendirikan agama, seperti nilai dan norma, sikap, praktek seni dan tradisi, identitas kaum dan nagari, eksistensi pemimpin dan kepemimpinan, kesatuan sosial, solidaritas dan keterampilan berfikir untuk menyelesaikan konflik yang ada di sekitar mereka melalui musyawarah dan mufakat, karena kita ada dalam masyarakat yang heterogen sehingga rawan munculnya konflik (Abidin, 2016, hlm. 16); Osoku (2015).

Kecerdasan beragama juga diharapkan dapat mengantisipasi permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, Azhari (2018 hlm. 38) dalam penelitiannya menemukan masalah kenakalan-kenakalan yang terjadi dalam lingkungan pesantren seperti: tidak ikut sholat berjamaah, tidak ikut baca surat Yasin setelah sholat magrib secara bersama, tidak ikut baca surat Al-waq'iah dan Ar-rahman setelah sholat subuh secara bersama, keluar asrama tanpa izin, tidak belajar, merokok, mencuri, berkelahi, pacaran, membolos, mencemooh baik kepada guru maupun sesama santri. Selain permasalahan ini, kasus *bullying* juga marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Kasus kekerasan ini bisa terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, lingkungan bermain, bahkan *bullying* di pesantren (liputan 6.com, 2022). Kasus *bullying* yang terjadi memiliki banyak dampak, seperti yang terjadi di pesantren Gontor yang menyebabkan salah satu santri meninggal dunia. Oleh karena itu, langkah untuk mencegahnya ada dua yakni mencegah anak menjadi korban dan juga mencegah anak menjadi pelaku perundungan.

Dengan memiliki kecerdasan beragama yang baik, maka para santri akan menyadari hakikat dirinya sebagai seorang manusia yang mengerti tentang makna kehidupan.

Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2007 sudah memberlakukan Peraturan Daerah (PERDA) No 3 tentang pendidikan AL-Quran, seperti yang tergambar dalam Bab V pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan AI-Qur'an”. Selanjutnya Bab III pasal 5 ayat 3 menyatakan “penyelenggaraan pendidikan AI-Qur'an pada semua jenjang pendidikan formal merupakan bagian dari kurikulum pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi, Kabupaten/Kota. Pendidikan AI-Qur'an dimaksudkan sebagai upaya strategis dan sistematis dalam membangun dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia seutuhnya, sebagai wujud pencapaian cita-cita pendidikan nasional (PERDA no 3 bab II pasal 3).

Adanya PERDA tentang pendidikan Al-Quran ini, membuat sekolah-sekolah yang ada di Sumatera Barat mulai memasukkan unsur-unsur pendidikan keagamaan ke dalam proses pembelajaran. Namun, jauh sebelum PERDA ini dikeluarkan di Sumatera Barat sudah ada pendidikan Non-Formal yang dikenal dengan nama pendidikan surau. Pendidikan surau merupakan pendidikan yang sudah dilakukan masyarakat Minangkabau sejak zaman dahulu kala. Pendidikan surau di Minangkabau sudah melahirkan banyak tokoh-tokoh seperti Buya HAMKA, Bung Hatta, H. Agus Salim, H. Ghafar Ismail, Syaikhah Rahmah Al-Yunusiyah, Hj. Rasuna Said, Tan Malaka dan tokoh hebat lainnya. Surau sebagai lembaga pendidikan tertua di Sumatera Barat walaupun dianggap sebagai sistem pendidikan tradisional, namun masih hangat diperbincangkan dan dianggap menjadi salah satu yang dapat menjawab permasalahan merosotnya moral dan karakter peserta didik saat ini, karena dalam pendidikan ini, sarat akan nilai-nilai agama, moral, dan etika.

Pesantren Al-Kautsar merupakan salah satu pesantren di Kecamatan Tanjung Raya yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang cukup kuat dan sudah menerapkan pendidikan berbasis agama (pendidikan surau) dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini tergambar dalam visi dan misi sekolah untuk “Mencetak Hafizul Qur'an yang Memiliki Kompetensi Robbany”. Oleh karena itu untuk melaksanakan visi dan misi

Pesantren Al- Kautsar, nilai nilai pendidikan surau seharusnya diinternalisasikan kedalam kurikulum pembelajaran, termasuk kedalam pembelajaran IPS. Jadi pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus memasukkan pendidikan nilai didalamnya, sehingga pembelajaran IPS selaras dengan visi misi Pesantren yang sangat mengedepankan akhlak, sehingga peserta didik menjadi manusia yang memiliki kecerdasan beragama. Jadi melalui pendidikan surau, akan tercipta generasi muda terdidik Minangkabau yang memiliki kualitas dan kemahiran seperti mahir dalam merancang, mengurus, dan memelihara kesinambungan proses mengajar dan belajar. Selain itu juga menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan teknologi, mahir bergaul dan berkomunikasi sebagai bekal dalam menyelesaikan konflik dengan menarik minat dan dukungan masyarakat.

Hasil observasi, pesantren Al-Kautsar merupakan pesantren non-formal yang berbasis salafiah, dimana pada umumnya tidak mempelajari mata pelajaran umum. Namun, pesantren ini menetapkan pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala yayasan (2019) menjelaskan bahwa tujuan memasukkan pembelajaran IPS dalam kurikulum pesantren, karena menyadari bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran umum yang memiliki manfaat untuk menjadi wadah pembentukan jiwa sosial para santri yang ada disana. Oleh karena itu, pesantren merancang pembelajaran IPS ala pesantren yang menggabungkan antara materi IPS itu sendiri dengan budaya Minangkabau dan ajaran agama Islam. Hal ini menjadi ciri khas pesantren untuk tetap mengajarkan nilai-nilai sosial melalui mata pelajaran IPS yang disandingkan dengan materi keagamaan. Menetapkan IPS sebagai mata pelajaran dimaksudkan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara mata pelajaran agama dan kehidupan sosial bermasyarakatnya. Terlihat dari bagaimana masyarakat sekitar mendukung program-program yang dilakukan oleh pesantren, begitu juga dengan keluarga besar pesantren juga akan membantu ketika masyarakat sekitar sedang melakukan kegiatan sosial dilingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan penjabaran di atas terlihat bahwa adanya degradasi moral dan kultural yang terjadi pada generasi saat ini. Hal ini juga terjadi sampai ke pelosok daerah di Sumatera Barat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu kecerdasan

yaitu kecerdasan beragama yang dapat membantu peserta didik menyadari tujuan dari setiap tingkah lakunya. Pembelajaran IPS yang memiliki tujuan sama dengan nilai yang terdapat dalam kecerdasan beragama tentunya akan menjadi lebih mencerminkan manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat tema “Internalisasi Nilai Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau dalam Pendidikan IPS di Pesantren Al- Kautsar Sumatera Barat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada masalah yang terkait dengan Nilai kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan pendidikan berbasis surau sebagai salah satu budaya masyarakat Minangkabau dari zaman dahulu yang sudah mulai dilupakan. Pendidikan surau sejak dahulu menjadi sarana pendidikan karakter bagi masyarakat Minangkabau, khususnya mempersiapkan atau menjadi bekal para pemuda Minangkabau untuk merantau. Banyak nilai-nilai dari pendidikan surau yang harus diangkat kembali untuk mengisi dan melengkapi proses pendidikan dan pembelajaran di zaman sekarang.

Kedua, menginternalisasikan nilai kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau berimplikasi pada bagian dari usaha untuk melestarikan budaya lokal dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian diharapkan melalui implementasi makna nilai pendidikan berbasis surau di sekolah, juga mengajak peserta didik dan santri mengetahui dan memahami bahwa Minangkabau memiliki suatu budaya yang mengatur masyarakatnya dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai kecerdasan bergama berbasis pendidikan surau yang terdapat dalam pendidikan IPS di Pesantren Al- Kautsar Tanjung Raya Sumatera Barat?
2. Bagaimana pendekatan dan strategi internalisasi kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau dalam pembelajaran IPS di Pesantren Al- Kautsar Kecamatan Tanjung Raya Sumatera Barat?

3. Mengapa internalisasi kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau dalam pembelajaran IPS perlu diterapkan di Pesantren Al- Kautsar Kecamatan Tanjung Raya Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah meneliti tentang, Bagaimana:

1. Mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan berbasis surau yang di internalisasikan dalam pembelajaran IPS di pesantren Al- Kautsar Kecamatan Tanjung Raya Sumatera Barat.
2. Mengungkap pendekatan, dan strategi dalam penginternalisasian kecerdasan beragama melalui pendidikan berbasis surau dalam pembelajaran IPS di pesantren Al- Kautsar Kecamatan Tanjung Raya Sumatera Barat.
3. Mengungkap alasan perlu diinternalisasikan kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau dalam pembelajaran IPS di Pesantren Al- Kautsar Kecamatan Tanjung Raya Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Mengembangkan dan mempertajam teori dan konsep kecerdasan beragama berbasis pendidikan surau dalam pembelajaran IPS.
- 2) Menambah khazanah keilmuan tentang kearifan lokal pendidikan surau dalam proses pendidikan terutama pembelajaran IPS.
- 3) Melengkapi bahan referensi tertulis dan dijadikan bahan kajian dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut :

- 1) Bagi pengambil kebijakan pemda setempat.
Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Agam dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat agar terus melestarikan tradisi pendidikan berbasis surau.
- 2) Masyarakat lokal.

Sebagai salah satu cara masyarakat dalam tetap berpegang teguh pada kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

3) Kepala Sekolah

Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan dan memotivasi guru dan peserta didik untuk menggali dan belajar sesuai dengan konteks kebudayaan setempat.

4) Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk proses pembelajaran tentang kebudayaan lokal kepada peserta didik dan bidang studi terutama pendidikan IPS.

5) Peserta didik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS agar dapat menyadari arti penting pelestarian kebudayaan dan adat istiadat lokal sehingga peserta didik memiliki kecerdasan beragama yang baik.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Untuk memberikan gambaran secara utuh dalam penyusunan disertasi ini, maka struktur organisasi penulisan disertasi terdiri dari lima bab:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian pustaka yang memberikan landasan penelitian. Kajian pustaka terdiri dari: 1) nilai pendidikan surau masyarakat Minangkabau, 2) kecerdasan beragama, 3) kecerdasan beragama dalam pendidikan IPS 4) Paradigma penelitian, 5) penelitian terdahulu.

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari: (1) desain penelitian; (2) partisipan dan tempat penelitian; (3) pengumpulan data; (4) analisis data.

Bab IV Temuan dan pembahasan yang memuat temuan dari data penelitian dan pembahasan.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Memuat Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi yang dapat diberikan kepada berbagai pihak seperti pengambil kebijakan, guru di sekolah dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.